

RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI TERHADAP TANTANGAN SEKULARISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Kayla Nurul Tahira^{1*}, Dinda Nauli Putri², Wridan Fauzi Rahman Shodri³, Aini Qolbiyah⁴, Muhamad Parhan^{5,1.}

Email Koresponden: kaylantanahira@upi.edu¹, dindanp@upi.edu², wirdanfauzi@upi.edu³, ainiqolbiyy523@upi.edu⁴, muhamadparhan@upi.edu⁵,

ABSTRACT

This article discusses the relevance of Al-Ghazali's thought in addressing the challenges of secularism in modern Islamic education. The main problem explored is how secularism, which separates religious values from the educational system, can weaken the character and spirituality of Muslim students. This study employs a qualitative approach through literature review of Al-Ghazali's works and related Islamic educational literature. The findings indicate that Al-Ghazali emphasizes the integration of knowledge and spiritual values, so that education is not only oriented toward intellectual achievement but also moral and ethical development. The proposed solution is the implementation of Al-Ghazali's holistic educational concept, which balances aqli (rational) and naqli (revealed) sciences. The main finding of this article confirms that Al-Ghazali's thought is highly relevant for overcoming the dichotomy between religious and secular sciences caused by secularism, and for strengthening Islamic identity in the era of globalization. The conclusion of this study highlights the importance of revitalizing the role of teachers and developing an integrative curriculum based on Islamic values to build a high-quality and competitive Islamic education.

Keywords: Al-Ghazali, Secularism, Islamic Education

¹ . ^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini membahas relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam menghadapi tantangan sekularisme pada pendidikan Islam modern. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana sekularisme, yang memisahkan nilai agama dari sistem pendidikan, dapat melemahkan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap karya-karya Al-Ghazali dan literatur terkait pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan akhlak. Solusi yang diusulkan adalah penerapan konsep pendidikan menurut Al-Ghazali, yang menggabungkan ilmu *aqli* dan *naqli* secara seimbang. Temuan utama artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum akibat sekularisme, serta memperkuat identitas keislaman di era globalisasi. Simpulan dari kajian ini adalah perlunya revitalisasi peran guru dan pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam untuk membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Sekularisme, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan Pendidikan di era kontemporer menghadapi tantangan dari paham sekularisme untuk menerapkan nilai-nilai luhur dari ajaran agama dalam kehidupan sosial Umat Islam yang sangat pragmatis, bahkan cenderung oportunis. Sekularisme dalam kehidupan kontemporer dikemas melalui globalisasi dan modernisasi, yang sejalan dengan perkembangannya peradaban Barat. Sekularisme merupakan ideologi yang mencoba menghilangkan nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu dalam kehidupan dunia, atau memisahkan kehidupan agama dan dunia. (Dalmeri et al., 2022)

Dalam dunia pendidikan, sekularisme membuat nilai-nilai agama tidak lagi menjadi dasar utama dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, aspek moral dan spiritual siswa sering kali kurang diperhatikan. Hal ini bisa membuat generasi muda Muslim kehilangan identitas diri, mulai meragukan ajaran Islam, bahkan menolak Alquran dan syariat sebagai pedoman hidup mereka. Kondisi seperti ini berpotensi menimbulkan masalah moral dan spiritual di kalangan pelajar, serta melemahkan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter yang berlandaskan iman dan ketakwaan. Sekularisme jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya keimanan kepada Allah Swt. dan keyakinan pada hari akhir. Islam sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. ditujukan untuk seluruh umat manusia agar hidup sesuai dengan petunjuk Allah (Dalmeri et al., 2022).

Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan Muslim yang memiliki wawasan luas di berbagai bidang ilmu, mencakup banyak disiplin yang berbeda. Keahliannya dan ide-idenya terlihat jelas dalam setiap karya yang dihasilkannya, yang dikenal sangat otentik, kritis, dan mudah dipahami. Sebagai seorang pendidik sejak zaman klasik, pemikiran Al-Ghazali tidak

hanya berfokus pada ilmu agama saja, tetapi peran terbesarnya justru terlihat dalam bidang pendidikan secara umum. (Widad Sef & M. Yunus Abu Bakar, 2024).

Lebih jauh, Al-Ghazali menolak pemisahan antara agama dan negara, yang merupakan inti dari paham sekularisme, dengan menegaskan bahwa agama dan kekuasaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan beriringan demi terciptanya tatanan masyarakat yang adil dan bermoral (Alies Anor Abdul, 2024). Melalui karya-karya besarnya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menggambarkan pendidikan sebagai jalan menuju penyempurnaan akhlak, penyucian jiwa, dan integrasi antara ilmu dunia dan akhirat (Hamriyah, 2021).

Di tengah berbagai tantangan saat ini, pemikiran para ulama klasik seperti Al-Ghazali masih sangat relevan untuk dipelajari kembali. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang cendekiawan Muslim yang berhasil menggabungkan aspek intelektual dan spiritual dalam banyak hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang ideal bukan hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memperkuat aspek spiritual dan moral seseorang. Ia berpendapat bahwa akal (kecerdasan intelektual) dan qalb (kecerdasan spiritual) perlu bekerja bersama secara seimbang agar manusia bisa meraih kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat (Nazila Mumtaza Zamhariroh et al., 2024).

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumentasi bahwa paham sekularisme yang sangat berbahaya terhadap pemahaman dan keyakinan umat Islam dan membawa implikasi yang buruk pada kehidupan beragama di Indonesia. Tentunya masalah ini menjadi tantangan bagi pendidikan yang sangat serius, sehingga menjadi suatu urgensi untuk ditangani dan ditanggulangi (Dalmeri et al., 2022).

Pemikiran Al-Ghazali masih sangat relevan untuk pendidikan Islam modern, terutama dalam menghadapi masalah yang sering muncul di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Banyak madrasah dan sekolah Islam masih memisahkan antara pelajaran umum dan agama, sehingga ilmu pengetahuan umum seringkali tidak terhubung dengan aspek spiritual. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, yaitu yang menggabungkan pengetahuan intelektual dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Ia mengkritik pendidikan yang hanya fokus pada logika dan akal tanpa memperhatikan sisi spiritual, karena hal itu bisa menghasilkan orang yang pintar tapi kurang punya etika. Di sisi lain, ia juga menolak pendidikan yang hanya menekankan spiritualitas tanpa melibatkan akal, karena hal itu bisa menghambat kemajuan dan pemahaman kita tentang dunia (Nazila Mumtaza Zamhariroh et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap tantangan sekularisme dalam pendidikan Islam modern. Studi ini mengacu pada pendapat M. Iqbal Hasan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan melalui penelusuran literatur, baik berupa buku, laporan, maupun catatan hasil penelitian terdahulu (Sidiq, 2023). Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, dengan memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan topik kajian, khususnya yang membahas integrasi aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan menurut Al-Ghazali (Zamhariroh, 2024).

Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal ilmiah, dan situs web yang berkaitan dengan pendidikan, pemikiran tokoh Islam khususnya Imam Al-

Ghazali, serta hubungannya dengan tantangan sekularisme dalam pendidikan Islam modern (Mariyo, 2023). Data yang dikaji meliputi pemikiran Al-Ghazali tentang sejarah hidupnya, karya-karyanya seperti *Ihya Ulumuddin*, dan konsep keseimbangan antara ilmu *aqli* dan *naqli*.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (a) menghimpun literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, (b) mengklasifikasikan buku berdasarkan konten atau jenisnya (primer dan sekunder), (c) mengutip data atau teori lengkap dengan sumbernya, (d) mengumpulkan data dari berbagai dokumen, dan (e) menganalisis data secara sistematis hingga peneliti dapat menyimpulkan masalah yang dikaji (Basori et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi data literatur untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis dilakukan melalui tahapan: identifikasi literatur yang relevan, klasifikasi informasi berdasarkan tema (seperti konsep filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual, dan strategi integrasi), serta interpretasi data untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap tantangan sekularisme dalam pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekularisme dalam pendidikan Islam modern merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Berbagai studi menunjukkan bahwa sekularisme telah memengaruhi sistem pendidikan di negara-negara dengan mayoritas Muslim, termasuk Indonesia dan Malaysia. Pengaruh ini terlihat dalam kurikulum, metode pengajaran, dan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa.

Di Indonesia, penerapan sekularisme dalam pendidikan sering kali menghasilkan materi ajar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama, sehingga mengakibatkan pelajar terjebak dalam perilaku amoral dan menjauh dari ajaran spiritual. Sebagaimana paham yang memisahkan urusan agama dari kehidupan publik, telah mempengaruhi kurikulum dan metode pengajaran di sekolah-sekolah (Masykur, 2022). Hal ini mengakibatkan pelajar lebih fokus pada aspek duniawi ketimbang spiritual, sehingga penting untuk menyeimbangkan antara sekularisme dan pendidikan berbasis nilai-nilai agama demi kemajuan bangsa.

Di Malaysia, sejarah kolonialisme Inggris telah meninggalkan jejak sekularisme dalam sistem pendidikan. Meskipun demikian, pemerintah Malaysia telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan untuk mengurangi pengaruh sekularisme. Pemerintah Malaysia telah membantu dalam memajukan sistem pendidikan dengan memberi bantuan untuk pembangunan sekolah agama di seluruh Malaysia, sebagai upaya untuk menghapus sedikit demi sedikit sistem sekular yang diterapkan pada zaman penjajahan British dahulu (Farhanah, 2021).

Pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang relevan dalam menanggulangi sekularisme dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Ia mengkritik pendekatan rasionalistik yang mengabaikan aspek spiritual dalam pendidikan. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi dasar untuk mengembangkan sistem pendidikan, yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan.

Modernisasi pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dari pemikiran liberalisme dan radikalisme. Pemikiran liberalisme dan radikalisme telah mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Ependi, 2019). Pemikiran ini mempengaruhi aspek-aspek pendidikan Islam, mulai dari

visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, hingga kepemimpinan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendidikan Islam yang mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman.

Gerakan kajian keagamaan seperti Tastafi di Aceh menunjukkan upaya untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Kajian Tastafi menekankan pada fikih, tauhid, dan tasawuf, dengan menekankan pada persoalan kekinian dari sudut pandang agama. Gerakan ini berkontribusi dalam perubahan moral sosial, kehidupan keagamaan, dan status sosial dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan sekularisme.

Pengaruh sekularisme tentunya merusak tatanan nilai-nilai agama dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam bidang pendidikan (Dalmeri, 2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran kefilosafatan Imam al-Ghazali yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Al-Ghazali menolak keras pemisahan antara agama dan rasio seperti yang dikembangkan oleh para filosof sekular. Ia menegaskan bahwa ilmu yang tidak mengantarkan manusia pada pengenalan dan penghambaan kepada Allah adalah ilmu yang tidak bermanfaat. Dalam konteks ini, pendekatan al-Ghazali memberikan fondasi penting bagi umat Islam untuk menanggapi tantangan sekularisme secara kritis dan integratif, dengan mengedepankan sintesis antara spiritualitas dan rasionalitas demi menjaga kemurnian identitas keagamaan dan membangun sistem pendidikan dan transendental.

Secara keseluruhan, sekularisme dalam pendidikan Islam modern menimbulkan tantangan yang memerlukan respons yang bijaksana dan terintegrasi. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan, seperti yang dilakukan oleh gerakan Tastafi dan pemikiran Al-

Ghazali, dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan ini. Penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan sistem pendidikan, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Sekularisme dalam Pendidikan Islam Modern

Sekularisme, yang menekankan pemisahan antara agama dan negara, telah merambah ke dunia pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, kurikulum sekolah cenderung bersifat netral agama atau bahkan mengabaikan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Sistem pendidikan nasional Indonesia secara tidak langsung mengarah pada sekularisme dengan mengedepankan rasionalisme dan mengurangi porsi spiritualitas dalam pembelajaran (Masykur, 2022). Ini menyebabkan generasi muda lebih terfokus pada capaian materi duniawi dan menjauh dari orientasi akhirat.

Berbeda dengan Indonesia, Malaysia mengambil pendekatan integratif. Malaysia mencoba memperkuat pendidikan Islam dengan menyokong pembangunan sekolah-sekolah agama, khususnya setelah masa kolonial Inggris yang menyebarkan sistem sekuler (Farhanah, 2021). Negara tersebut mengembangkan model pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan agama sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi menyatu dalam seluruh struktur kurikulum nasional.

Modernisasi membawa pemikiran liberalisme dan bahkan radikalisme yang turut mengganggu kesucian kurikulum pendidikan Islam. Dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum yang terpengaruh sekularisme cenderung memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga membentuk dikotomi keilmuan (Ependi, 2019). Pemikiran Imam Al-Ghazali yang dikenal dengan pendekatan integratif antara ilmu syar'i dan ilmu akal sangat relevan dalam konteks ini. Dalam bukunya, ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan.

Sebagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi perisai ideologis terhadap arus sekularisasi dalam sistem pendidikan umat Islam modern (Rachman, 2021).

Di Aceh, muncul gerakan Tastafi (Tauhid, Tasawuf, dan Fikih). Gerakan ini tidak hanya membahas keilmuan klasik Islam, tetapi juga memberi solusi terhadap problem sosial akibat sekularisme, seperti dekadensi moral dan lemahnya kesadaran agama (Wahyudi, 2024).

Konsep Keseimbangan Intelektual, Spiritual, dan Moral dalam Pendidikan Al-Ghazali

Dalam membangun kerangka pendidikan yang utuh dan bermakna, pandangan Al-Ghazali menawarkan kontribusi yang sangat relevan. Ia menempatkan tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian intelektual, melainkan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati yang dicapai melalui keseimbangan antara akal dan hati. Al-Ghazali membedakan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu fard 'ain, yang wajib dikuasai setiap individu Muslim seperti ilmu agama, serta ilmu fard kifayah, yakni pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat seperti kedokteran, matematika, dan ilmu terapan lainnya. Keseimbangan dalam mengembangkan kedua jenis ilmu ini mencerminkan visi pendidikan Al-Ghazali yang menekankan integrasi antara pengetahuan rasional, kedalaman spiritual, dan kematangan moral sebagai pilar utama dalam membentuk manusia yang sempurna.

Imam Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses menyeluruh yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, jiwa, dan spiritualitas individu agar menjadi insan kamil atau manusia sempurna. Ia menekankan bahwa akhlak adalah inti pendidikan yang berkaitan erat dengan kondisi jiwa dan tercermin dalam perilaku, di mana akhlak mulia dicapai melalui jalan tengah (wasatiah) yang seimbang antara syariat dan akal. Pendidikan menurut Al-Ghazali harus melibatkan latihan dan pembiasaan

yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan tujuan utama mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (sa'adah fid-darain). Selain aspek intelektual, pendidikan juga berfokus pada penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), pengembangan moral, dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan sosial. Peran guru sangat penting sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk jiwa dan akhlak peserta didik, sehingga pendidikan menjadi alat transformasi diri dan masyarakat menuju kehidupan yang harmonis dan bermakna. (Ahmad Dhoifur Usmany, 32, 2004) (Mardani & Siswanto, 2024) (Habibi et al., 2025) (Majid, 2022)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa dimensi spiritual dalam pendidikan mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan dan bertujuan membentuk karakter individu. Pertama, pemurnian hati (tazkiyatun nafs), yakni proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan akhlak mulia. Kedua, pengetahuan diri (ma'rifatun nafs) yang ditempuh melalui introspeksi mendalam guna memahami hakikat diri serta hubungan eksistensial manusia dengan Tuhan. Ketiga, penyatuan dengan Allah (ittihad bi'l-Allah) yang dapat dicapai melalui berbagai praktik spiritual seperti zikir, tafakur, dan meditasi. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya bertujuan mengubah perilaku lahiriah, tetapi juga mendorong transformasi batiniah yang mendalam (Pendidikan & Arab, 2015). Senada dengan itu, Gumiandari menegaskan bahwa pendidikan spiritual sejati melibatkan proses integratif antara akal, hati, dan ruh untuk mencapai kesempurnaan insan. Dengan demikian, pendidikan spiritual berperan penting dalam membentuk moralitas dan karakter yang utuh dalam diri peserta didik. (Gumiandari, 2021)

Dalam pandangan Al-Ghazali, dimensi moral dalam pendidikan sangat menitikberatkan pada aspek kejiwaan, di mana jiwa menjadi sumber utama yang membentuk tindakan manusia secara spontan tanpa pertimbangan

rasional semata. Pendidikan moral menurutnya bertujuan membentuk pribadi yang utuh dan sempurna, yang memiliki hikmah, keberanian, kesederhanaan, serta keseimbangan dalam diri. Semua karakter tersebut diarahkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, sehingga pendidikan moral tidak hanya fokus pada perilaku lahiriah, tetapi juga transformasi batin yang mendalam sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia.(Wajdi, 2024)

Untuk memahami pandangan al-Ghazali tentang pendidikan moral, perlu melihat lima kecenderungan utama dalam wacana yang berkembang. Pertama, pembiasaan nilai moral hingga menjadi karakter. Kedua, pembentukan kesadaran dan kepekaan moral agar mampu membedakan baik dan buruk. Ketiga, pengajaran prinsip moral melalui pendekatan indoktrinatif. Keempat, pendekatan spiritual-sufistik yang menekankan penyucian diri (takhalli) dan penghiasan akhlak (tahalli). Kelima, pembentukan kesiapan moral agar perilaku baik lahir dari kesadaran diri. Al-Ghazali sendiri menekankan pentingnya transformasi batin melalui pendekatan spiritual sebagai inti pendidikan moral.(Sahar, 2020)

Kritik utama Imam Al-Ghazali terhadap sistem pendidikan sekuler adalah bahwa pendidikan sekuler mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengasah kemampuan intelektual saja, tetapi harus melibatkan pembentukan akhlak dan budi pekerti. Tanpa landasan moral yang kokoh, ilmu pengetahuan bisa disalahgunakan dan berpotensi membawa individu pada perilaku yang tidak bermoral. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Kritik ini mencerminkan keyakinannya bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter mulia yang selaras dengan ajaran

agama, bukan hanya sekadar pencapaian intelektual semata.(Akhlak, Era, Globalisasi, & Aulia, 2017)

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Dalam karya *Ihya' Ulum al-Din*, ia menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang baik. Menurutnya, tujuan pendidikan tidak semata-mata memperoleh pengetahuan akademis, melainkan juga mengembangkan karakter dan moral individu. Al-Ghazali mengingatkan bahwa pengetahuan tanpa pendamping iman dan etika ibarat seseorang yang berjalan tanpa arah, karena kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membimbing perilaku dan menentukan tujuan hidup. Oleh karena itu, ia mengkritik pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual karena berisiko mengabaikan dimensi moral yang esensial dalam pembentukan pribadi yang utuh dan bermakna.(Zamhariroh, Azis, & Nata, 2024)

Konsep keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan fondasi penting dalam membentuk manusia yang utuh, berilmu, dan berakhlak. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter melalui penguasaan ilmu fard 'ain dan fard kifayah, penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), serta pengembangan moral dan spiritualitas. Melalui pendekatan yang integratif antara akal, hati, dan ruh, pendidikan diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (sa'adah fid-darain), dengan tujuan utama melahirkan insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual, ketajaman spiritual, dan keluhuran moral. Pandangan ini juga menjadi kritik terhadap sistem pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual semata, tanpa memperhatikan nilai-nilai etika dan ketuhanan, yang justru dapat membawa pada penyimpangan dalam penggunaan ilmu.

Strategi Implementasi Pemikiran Al-Ghazali untuk Menanggulangi Sekularisme

Sekularisme dalam pendidikan memisahkan nilai agama dari pembelajaran sehingga fokusnya lebih pada tujuan duniawi, yang menjadi tantangan bagi pendidikan Islam di Indonesia karena mengabaikan pembinaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan sangat diperlukan agar tercipta generasi yang seimbang secara intelektual dan spiritual (Setiawan & Minarti, 2024). Sekularisme sendiri adalah paham yang memisahkan agama dari ranah publik dengan tujuan menjaga kebebasan berkeyakinan, namun dalam pendidikan sering menjadikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran tambahan sehingga nilai keagamaan terpinggirkan dan kehilangan peran utama dalam pembentukan karakter peserta didik. (Oktober et al., 2024)

Strategi reintegrasi ilmu dan agama menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan dan pemahaman mendalam antara ilmu wahyu (naqli) dan ilmu rasional (aqli) yang saling melengkapi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia memandang ilmu sebagai jalan mengenal hakikat Allah dan meraih keselamatan, sehingga ilmu sains dan penalaran penting dikembangkan sebagai pelengkap pemahaman agama. (Akbar, Ushuluddin, Filsafat, Islam, & Banda, n.d.)(Yaqin, 2016). Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu syariat dan ilmu penalaran harus dipadukan agar tercipta pemahaman komprehensif tentang ilmu dan kehidupan (Ummah, 2019). Dengan demikian, integrasi ilmu aqliyah dan naqliyah menjadi kunci utama dalam mewujudkan harmoni antara agama dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, pendekatan Al-Ghazali yang menekankan kesadaran individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan menjadi strategi penting dalam menghadapi sekularisme yang sering mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Implementasi pemikirannya dapat diwujudkan melalui pembinaan karakter dan spiritualitas yang kuat di masyarakat, khususnya pada generasi muda. Melalui pendidikan, dakwah, dan pembentukan komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam, kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat dapat berkembang. Dengan demikian, sekularisme yang cenderung memisahkan agama dari kehidupan sosial dapat diatasi dengan membangun kembali integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. (Zamhariroh et al., 2024)

Revitalisasi peran guru merupakan kunci dalam implementasi pemikiran Al-Ghazali untuk melawan sekularisme. Guru harus menjadi model perilaku dan nilai-nilai Islam, mengintegrasikan pendidikan akademis dengan pembentukan karakter, dan membimbing siswa untuk meraih kesempurnaan spiritual. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai agen perubahan yang membentuk generasi yang beriman dan berakhlak. (Min & W, 2010)

Pemikiran Al-Ghazali bisa jadi solusi untuk melawan sekularisme lewat peran guru yang jadi contoh baik. Guru harus menunjukkan akhlak dan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari, bukan cuma mengajar materi pelajaran. Dengan begitu, siswa tidak hanya pintar tapi juga punya karakter yang baik dan dekat dengan Allah.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menggabungkan ilmu akademis dengan pembentukan spiritual. Guru harus membantu siswa memahami agama, memperbaiki akhlak, dan membimbing mereka menjadi pribadi yang seimbang antara ilmu dan iman. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, guru bisa melawan pengaruh sekularisme yang sering mengabaikan moral dan spiritual. Guru punya tugas mulia untuk menyayangi murid, menjelaskan pelajaran dengan jelas, dan selalu mengamalkan ilmu yang diajarkan agar pendidikan berjalan dengan baik dan penuh nilai Islami. (Subakri, 2020)

Dengan revitalisasi peran guru dan implementasi pemikiran Al-Ghazali, pendidikan dapat menjadi kekuatan yang membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga dapat menanggulangi pengaruh sekularisme. Pemikiran Al-Ghazali memberikan solusi untuk menghadapi sekularisme dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ia mengajarkan agar nilai-nilai spiritual dan moral masuk dalam pendidikan dan pembentukan karakter, sehingga bisa mengembalikan harmoni antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan cara ini, sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan sosial bisa diatasi, dan masyarakat bisa hidup dengan moral dan etika yang kuat.

Menurut Al-Ghazali, ilmu agama dan ilmu dunia harus dipadukan dalam pendidikan. Peran guru sangat penting sebagai contoh dan pembimbing yang mengajarkan ilmu sekaligus membentuk karakter dan keimanan siswa. Dengan adanya guru yang baik, pendidikan Islam bisa mencetak generasi yang pintar secara akademis dan kuat dalam keimanan serta akhlak.

Pendekatan seperti ini menjadi kunci untuk menyatukan nilai agama dan pengetahuan dunia. Dengan begitu, pendidikan bisa menjadi alat yang efektif untuk melawan pengaruh sekularisme dan membangun masyarakat yang berakarakter serta berlandaskan nilai moral dan spiritual yang kokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap tantangan sekularisme dalam pendidikan Islam modern, dapat disimpulkan bahwa gagasan Al-Ghazali sangat penting untuk menjawab persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi yang diakibatkan oleh pengaruh sekularisme. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan

karakter dan moral peserta didik. Konsep pendidikan yang ditawarkan Al-Ghazali, yakni integrasi antara ilmu *aqli* dan *naqli*, terbukti relevan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki daya saing di era modern. Penerapan pemikiran ini juga menegaskan peran sentral guru sebagai teladan moral dan spiritual, serta pentingnya pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menjadi solusi strategis untuk memperkuat identitas keislaman dan menghadapi tantangan globalisasi serta sekularisme dalam pendidikan Islam masa kini.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar lembaga pendidikan Islam di Indonesia secara konsisten mengembangkan dan menerapkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu pengetahuan rasional (*aqli*) dan ilmu wahyu (*naqli*) secara seimbang, sehingga tidak terjadi dikotomi antara pelajaran umum dan agama. Selain itu, peran guru perlu direvitalisasi sebagai teladan moral dan spiritual yang mampu membimbing peserta didik tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Penerapan konsep pendidikan holistik menurut Al-Ghazali sangat penting untuk memperkuat identitas keislaman generasi muda dan membangun sistem pendidikan Islam yang berkualitas, berdaya saing, serta mampu menghadapi tantangan sekularisme dan globalisasi di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Alies Anor. 2024. "Negara Masalah Berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali." Dhomir.Com. <https://www.dhomir.com/index.php/ensiklopedia/negara-masalah-berdasarkan-pemikiran-al-ghazali-bahagian-iii>.
- Ahmad Dhoifur Usmany. 2004. Pendidikan Islam Holistik Perspektif Al-Ghazali. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, Muhammad Khalid, Ushuluddin, Fakultas, Filsafat, D. A. N., Islam, Universitas, & Banda, Negeri Ar raniry. n.d. "AL-GHAZALI."
- Akhlaq, Karakter, Era, D. I., Globalisasi, Sekarang, & Aulia, Martin. 2017. No Title.
- Basori, M., et al. "Metode Penelitian Studi Kepustakaan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 112–123.
- Basori, Mifta Yuljannah Pasaribu, dan Reva Nur Amalya. 2025. "Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern." *ARIPAFI: Reflection Islamic Education Jurnal* 2: 256–268.
- Dalmeri, dkk. 2023. "Sekularisme sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/7193>.
- Dalmeri, M. Nurul, dan A. Wajdi. "Sekularisme dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 101–120.
- Dalmeri, Muhammad Parhan, Alifah Hilmiyah, Randis Dwi Nugraha Bastiar, Resa Wiyana, Shagia Balqissa, dan Sofi Nurani Fatima. 2022. "Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 11: 222–239.
- Ependi, Ahmad. "Modernisasi Pendidikan Islam dan Tantangannya." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 45–56.
- Ependi, R. 2019. "Modernisasi pendidikan Islam: Latar belakang, cakupan dan pola." *Jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2(1). <https://www.jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/26>.
- Farhanah, N. 2021. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia." *Jurnal Pendidikan Islam* 6(2): 123–134.
- Gumiandari, Septi. 2011. "Dimensi Spiritual Menurut Viktor Frankl & Imam Al-Ghazali (Sebuah Telaah Komparatif)." Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/4373>.
- Habibi, Erfan, Nawangsari, Dyah, Zein, Hepni, Rafiqie, Musyaffa, Kiai, U. I. N., Achmad, Haji, Jember, Sidiq, & Ibrahimy, Universitas. 2025.

- “Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumiddin.” 2(1): 92–110.
- Hidayatullah, A. R. 2024. “Konsep etika perspektif Al-Ghazali dan Arthur Schopenhauer.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79174>.
- Majid, Ach Nurholis. 2022. “Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.” *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>.
- Mariyo, R. “Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Metodologi Penelitian* 8, no. 2 (2023): 77–85.
- Mariyo. 2023. “Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi.” *Journal on Education* 5.
- Masykur, A. 2025. “Sekularisme: Ajaran dan pengaruhnya dalam dunia pendidikan.” *Pelita: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3(1). <https://e-journal.staialgazalisoppeng.ac.id/index.php/pelita/article/view/63>.
- Nazila Mumtaza Zamhariroh, Annisa Rahmania Azis, Balqisa Ratu Nata. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam Kontemporer tentang Keseimbangan Intelektual dan Spiritual.” *Kariman* 12, no. 2 (2024): 169–181.
- Oktober, Vol No, Agama, Pendidikan, Dan, Kristen, Sekularisme, Tantangan, Lingkungan, D. I., & Patabang, Herman. 2024. “Education Journal: General and Specific Research.” 4(3): 518–530.
- Pendidikan, Jurusan, & Arab, Bahasa. 2015. “Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan uin sunan kalijaga yogyakarta 2015.” 10(April): 293–309.
- Sa, Muzayyanah. 2024. “Peran dan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Legacy of Knowledge and Spirituality.” 18(02): 71–85.
- Sahar, Ahmad. 2020. “Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 4(2): 4.
- Setiawan, Hendra, & Minarti, Sri. 2024. “Problematika Ideologi Sekularisme dalam Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah.” *Dirasah* 7(2): 835–845.
- Sidiq, M. “Penelitian Kepustakaan dan Implementasinya dalam Studi Islam.” *Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 55–66.
- Subakri. 2020. “Peran Guru Pandangan Al-Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Guru* 1(2): 63–75.
- Syamsul Bahri. 2022. “Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam AlGhazali.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1: 23–41.
- Taufikkurrahman. 2017. *Delegitimasi Partai Politik atas Hasil Sistem Pemilu Proporsional Terbuka*. Pamekasan: Duta Media.

- Taufikurrahman. *Delegitimasi Partai Politik atas Hasil Sistem Pemilu Proporsional Terbuka*. Pamekasan: Duta Media, 2017.
- Wahyudi, K. 2024. "Corak pemikiran tauhid tasawuf dalam kajian Tastaifi dan kontribusinya dalam dinamika keagamaan di Aceh." Tesis Magister, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/43131/>.
- Wajdi, Muhammad Farid. 2024. "Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam." *Pendidikan Moral* 2(3).
- Warka, Made, dan Erie Hariyanto. "Kedudukan Bank Syariah dalam Sistem Perbankan di Indonesia." *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2016): 235–258.
- Warka, Made, dan Erie Hariyanto. 2016. "Kedudukan Bank Syariah dalam Sistem Perbankan di Indonesia." *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 3(2): 235–258.
- Yaqin, Ainol. 2016. "Integrasi Ilmu Agama dan Sains (Kajian atas Pemikiran al-Ghazālī)." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3(1): 37–55. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.946>.
- Zamhariroh, Nazila Mumtaza, Annisa Rahmania Azis, & Balqisa Ratu Nata. 2024. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual." *Jurnal Pendidikan Keislaman* 12(2): 169–181.
- Zamhariroh, Nazila Mumtaza, Annisa Rahmania Azis, Balqisa Ratu Nata, Muhammad Fahmi, & Mohamad Salik. 2024. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual." *KARIMAN: Jurnal Pendidikan Islam* 12.